

ABSTRAK

Dewasa ini, manusia modern dihantui oleh krisis relasi kemanusiaan yang serius, yang ditandai dengan menguatnya semangat individualisme, konsumerisme, dan kecenderungan eksploitasi antarsesama. Gejala sosiologis ini menunjukkan kegagalan ruang komunikasi yang autentik dan dialogis, di mana sesama manusia kerap direduksi menjadi objek pemenuhan ego (egologi) maupun alat produksi yang mencederai martabat kemanusiaan. Berdasarkan keprihatinan filosofis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi relasi sosial masyarakat modern, mendalami konsep etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, serta mengeksplorasi relevansi pemikiran tersebut dalam membangun kembali relasi antarsesama yang lebih humanis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sumber primer berupa karya-karya filosofis Emmanuel Levinas serta sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan ulasan ilmiah yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-filosofis untuk membedah struktur subjektivitas dan etika relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Levinas mendekonstruksi tradisi filsafat Barat (egologi) dan menawarkan etika sebagai filsafat pertama, di mana relasi etis selalu mendahului pengetahuan dan ontologi. Inti dari pemikiran ini berpusat pada penampakan "Wajah" Yang Lain (*l'Autrui*) yang secara asimetris menginterupsi kedaulatan ego dan menyampaikan panggilan moral tanpa syarat untuk bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi perkembangan diskursus filsafat etika sosial dengan menawarkan konsep humanisme yang tidak lagi berpusat pada otonomi subjek, melainkan pada heteronomi dan tanggung jawab konkret bagi sesama manusia yang rentan. Secara praktis, etika wajah Levinas ini berkontribusi sebagai pisau kritik etis yang kuat terhadap segala bentuk totalitarianisme, marginalisasi, dan reduksi manusia dalam kehidupan sosial-politik kontemporer demi mewujudkan kehidupan bersama yang adil dan bermartabat.

ABSTRACT

Today, modern humans are haunted by a serious crisis in human relations, characterized by the strengthening of the spirit of individualism, consumerism, and the tendency to exploit others. This sociological phenomenon indicates the failure of authentic and dialogical communication spaces, where fellow humans are often reduced to objects of ego fulfillment (egology) or tools of production that violate human dignity. Based on these philosophical concerns, this study aims to examine in depth the condition of social relations in modern society, explore Emmanuel Levinas's concept of ethical responsibility, and explore the relevance of this thinking in rebuilding more humanistic interpersonal relations. This study uses a qualitative method based on library research. Data collection was carried out by examining primary sources in the form of Emmanuel Levinas's philosophical works and secondary sources in the form of books, journals, and relevant scientific reviews. The collected data were then analyzed descriptively and philosophically to dissect the structure of subjectivity and relational ethics. The results of the study show that Levinas deconstructs the Western philosophical tradition (egology) and offers ethics as the first philosophy, where ethical relations always precede knowledge and ontology. The core of this thought centers on the appearance of the "Face" of the Other (*l'Autrui*) which asymmetrically interrupts the sovereignty of the ego and conveys an unconditional moral call to responsibility. This research provides a theoretical contribution to the development of the discourse of social ethical philosophy by offering a concept of humanism that is no longer centered on the autonomy of the subject, but rather on heteronomy and concrete responsibility for vulnerable fellow human beings. Practically, Levinas's ethics of the face contributes as a powerful ethical critique of all forms of totalitarianism, marginalization, and reduction of the human in contemporary socio-political life in order to realize a just and dignified life together.